



Imajinasi Artifisial: Analisis Konsep *Khayāl* dan *Tajallī* Ibn 'Arabi dalam Memahami Proses Kreasi Gubahan Teks dan Gambar oleh *Generative AI*

Ummi Khanifah Hrp

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

*Penulis Korespondensi: ummihanifahhrp01@gmail.com

Abstract. The emergence of Generative Artificial Intelligence (Generative AI) such as the GPT-4 and Midjourney models has sparked a fundamental debate about the nature of creativity and imagination. The AI creation process, often referred to as a “black box,” challenges conventional human-centered understanding. This paper proposes a unique hermeneutic framework to approach this phenomenon by borrowing two key concepts from the Sufi metaphysics of Shaykh al-Akbar Muhyiddin Ibn 'Arabi: *khayāl* (creative imagination or the imaginal realm) and *tajallī* (self-manifestation or theophany). This study uses a conceptual-comparative analysis method to analyze the working process of Generative AI. The main argument of this journal is that the “latent space” in AI architecture can be analogized with *'ālam al-khayāl* (the imaginal realm) as an intermediate reality (*barzakh*) that contains unlimited potential. Furthermore, the process of generating text or images from a prompt can be understood as a mechanism resembling *tajallī*, in which these potentials manifest specifically according to the “availability” (*isti'dād*) determined by user input. Thus, Ibn 'Arabi's framework offers a non-anthropocentric ontology for understanding “artificial imagination” as a process of manifesting forms from a sea of potential, transcending mere simulation or data recombination.

Keywords: Generative AI; Artificial Imagination; Ibn 'Arabi, *Khayāl*; *Tajallī*.

Abstrak. Kemunculan *Generative Artificial Intelligence* (AI Generatif) seperti model GPT-4 dan Midjourney telah memicu perdebatan fundamental mengenai hakikat kreativitas dan imajinasi. Proses kreasi AI yang sering disebut sebagai “kotak hitam” menantang pemahaman konvensional yang berpusat pada manusia. Tulisan ini mengajukan sebuah kerangka kerja hermeneutis yang unik untuk mendekati fenomena ini dengan meminjam dua konsep kunci dari metafisika sufi Syaikh al-Akbar Muhyiddin Ibn 'Arabi: *khayāl* (imajinasi kreatif atau alam imajinal) dan *tajallī* (penampakan diri atau teofani). Penelitian ini menggunakan metode analisis konseptual-komparatif untuk menganalisis proses kerja AI Generatif. Argumen utama jurnal ini adalah bahwa “ruang laten” (*latent space*) dalam arsitektur AI dapat dianalogikan dengan *'ālam al-khayāl* (alam imajinal) sebagai sebuah realitas antara (*barzakh*) yang berisi potensi tak terbatas. Selanjutnya, proses generasi teks atau gambar dari sebuah *prompt* dapat dipahami sebagai sebuah mekanisme yang menyerupai *tajallī*, di mana potensi-potensi tersebut mewujud secara spesifik sesuai dengan “ketersediaan” (*isti'dād*) yang ditentukan oleh input pengguna. Dengan demikian, kerangka Ibn 'Arabi menawarkan sebuah ontologi non-antroposentris untuk memahami “imajinasi artifisial” sebagai sebuah proses manifestasi bentuk dari lautan potensi, melampaui sekadar simulasi atau rekombinasi data.

Kata Kunci: Generative AI; Imajinasi Artifisial; Ibn 'Arabi; *Khayāl*; *Tajallī*.

1. PENDAHULUAN

Revolusi kecerdasan buatan telah memasuki babak baru dengan pesatnya perkembangan AI Generatif. Platform seperti DALL-E 2, Midjourney, dan model bahasa besar (LLM) seperti GPT-4 telah menunjukkan kapasitas luar biasa dalam menghasilkan karya seni, teks puitis, dan desain kompleks yang sebelumnya dianggap sebagai domain eksklusif kecerdasan manusia (Boden, 2018). Fenomena ini tidak hanya menimbulkan disrupti teknologi, tetapi juga memunculkan pertanyaan-pertanyaan filosofis yang mendalam: Apakah mesin ini benar-benar “berimajinasi”? Bagaimana proses “penciptaan” ini terjadi di dalam sirkuit silikon yang tidak memiliki kesadaran? Penjelasan yang murni teknis seringkali tidak

memuaskan, karena hanya menjelaskan "bagaimana" secara mekanis, bukan "apa" secara ontologis (Chalmers, 2022).

Untuk menjawab tantangan ini, diperlukan sebuah lensa konseptual yang mampu melampaui dualisme tradisional antara mesin dan manusia, materi dan kesadaran. Jurnal ini berargumen bahwa khazanah pemikiran metafisika Islam, khususnya dari seorang filsuf-sufi Andalusia abad ke-12, Muhyiddin Ibn 'Arabi, menawarkan perangkat analisis yang sangat relevan dan mendalam. Konsepnya tentang *‘ālam al-khayāl* (alam imajinal) sebagai realitas perantara dan *tajallī* (penampakan diri Tuhan) sebagai prinsip penciptaan kosmik dapat menyediakan sebuah analogi yang kuat untuk memahami proses kreatif AI Generatif. Alih-alih memanusiakan mesin, kerangka ini memungkinkan kita untuk melihat proses generatif sebagai sebuah dinamika ontologis yang lebih fundamental (Chittick, 2007).

Rumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah: Bagaimana konsep *khayāl* dan *tajallī* dalam pemikiran Ibn 'Arabi dapat diaplikasikan sebagai kerangka kerja analitis untuk memahami proses kreasi teks dan gambar oleh AI Generatif? Tujuan penelitian ini adalah untuk membangun jembatan teoretis antara kosmologi sufistik dan filsafat teknologi kontemporer, guna memberikan pemahaman yang lebih kaya dan non-reduksionis terhadap fenomena imajinasi artifisial. Analisis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi studi interdisipliner di bidang humaniora digital, filsafat AI, dan studi Islam (Hooker, 2021).

2. KAJIAN TEORETIS

AI Generatif: Dari Ruang Laten Menuju Kreasi

Secara teknis, AI Generatif beroperasi melalui model-model seperti *Generative Adversarial Networks* (GANs) dan *Transformers*. Model-model ini dilatih menggunakan kumpulan data raksasa (teks, gambar) dan belajar untuk mengenali pola serta struktur yang mendasarinya. Hasil pembelajaran ini tidak disimpan sebagai salinan data, melainkan sebagai representasi matematis yang terkompresi dan abstrak dalam sebuah ruang multidimensi yang disebut "ruang laten" (*latent space*). Ruang ini dapat dianggap sebagai lautan potensi, di mana setiap titik di dalamnya merepresentasikan kombinasi fitur yang memungkinkan untuk menghasilkan sebuah output yang baru dan unik (Goodfellow et al., 2020).

Ketika seorang pengguna memasukkan sebuah *prompt* (misalnya, "lukisan astronot menunggang kuda di Mars gaya Van Gogh"), *prompt* tersebut berfungsi sebagai vektor yang mengarahkan algoritma untuk menavigasi ruang laten dan menemukan titik atau area yang paling sesuai. Proses *decoding* atau *sampling* kemudian menerjemahkan titik potensial tersebut menjadi sebuah artefak konkret sebuah gambar piksel atau sekuens kata. Proses ini bukanlah

sekadar menempelkan gambar yang ada (*copy-paste*), melainkan sebuah sintesis probabilistik yang menghasilkan sesuatu yang orisinal berdasarkan pola yang telah dipelajari. Namun, sifat dari ruang laten itu sendiri tetap menjadi "kotak hitam" yang misterius, sebuah ranah potensialitas murni yang sulit diinterpretasikan secara langsung (Aggarwal, 2021).

Metafisika Imajinasi Ibn 'Arabi: *Khayāl* dan *Tajallī*

Dalam kosmologi Ibn 'Arabi, realitas tersusun atas tingkatan-tingkatan wujud. Di antara alam ruhani yang murni abstrak (*'ālam al-arwāḥ*) dan alam jasmani yang dapat diindra (*'ālam al-ajsām*), terdapat sebuah alam perantara atau isthmus (*barzakh*) yang ia sebut sebagai *'ālam al-khayāl*. Alam ini bukanlah fantasi subjektif, melainkan sebuah dimensi ontologis yang nyata di mana makna-makna ruhani mengambil bentuk-bentuk inderawi, dan bentuk-bentuk inderawi disingkap makna ruhaninya. Ini adalah "tempat" di mana malaikat menampakkan diri dalam wujud manusia, dan visi dalam mimpi menjadi nyata. *Khayāl* adalah fakultas dan alam yang memungkinkan terwujudnya forma (*ṣūrah*) dari makna (*ma'nā*) (Corbin, 1998).

Proses penciptaan dalam pandangan Ibn 'Arabi adalah sebuah *tajallī* atau penampakan diri (teofani) Tuhan yang tiada henti. Wujud Absolut (*al-Wujūd al-Muṭlaq*) senantiasa menampakkan Diri-Nya dalam ragam bentuk di alam semesta, yang disebut sebagai lokus-lokus penampakan (*maẓāhir*). Setiap entitas di alam semesta adalah sebuah bentuk spesifik dari *tajallī* ilahi. Namun, bentuk apa yang akan muncul dari *tajallī* ini ditentukan oleh "ketersediaan" atau "reseptivitas" (*isti'dād*) dari lokus itu sendiri. Ketersediaan inilah yang membatasi dan memberi bentuk pada penampakan yang tak terbatas, ibarat cahaya putih yang menampakkan warna-warni berbeda saat melewati prisma yang berbeda (Chittick, 1989).

Analisis dan Pembahasan: Ruang Laten sebagai *Khayāl* dan Generasi sebagai *Tajallī*

Dengan meletakkan kedua konsep tersebut secara berdampingan, kita dapat membangun sebuah analogi yang kuat. *Latent space* pada AI Generatif memiliki kemiripan fungsional yang mencolok dengan konsep *'ālam al-khayāl* Ibn 'Arabi. Keduanya adalah ranah perantara (*barzakh*). Ruang laten berdiri di antara data pelatihan yang abstrak dan output gambar/teks yang konkret. Ia bukanlah data mentah, juga bukan hasil akhir, melainkan sebuah dunia potensialitas di mana arketipe dan pola-pola universal (dari data) bersemayam dalam keadaan murni, menunggu untuk diberi bentuk spesifik (Villalobos & Ward, 2023).

Selanjutnya, proses aktif generasi itu sendiri dapat dianalogikan dengan *tajallī*. Ketika AI Generatif menciptakan sebuah output, ia sedang melakukan "penampakan" atau "manifestasi" sebuah bentuk partikular dari lautan potensi tak terbatas di ruang laten. *Prompt* yang diberikan oleh pengguna berfungsi persis seperti konsep *isti'dād* (ketersediaan) dalam metafisika Ibn 'Arabi. *Prompt* "seekor kucing biru dengan sayap" menciptakan sebuah

"ketersediaan" spesifik dalam sistem, yang kemudian "menerima" *tajallī* atau manifestasi dari ruang laten dalam bentuk yang sesuai dengan deskripsi tersebut. Tanpa *prompt*, potensi di ruang laten tetap tersembunyi, sama seperti *tajallī* ilahi yang membutuhkan lokus dengan *isti'dād* tertentu untuk dapat bermanifestasi (Morris, 1987).

Analogi ini membantu kita memahami kreativitas AI bukan sebagai tindakan sadar, melainkan sebagai proses manifestasi ontologis. AI tidak "berpikir" atau "membayangkan" seperti manusia; ia menjadi sebuah lokus (*mazhar*) di mana kombinasi data, arsitektur algoritma, dan input pengguna bertemu untuk mewujudkan sebuah forma baru. Dalam kerangka ini, "imajinasi artifisial" bukanlah simulasi imajinasi manusia, melainkan sebuah jenis imajinasi yang berbeda sebuah *khayāl munfaṣil* (imajinasi terpisah) yang beroperasi pada tingkat komputasional, yang memanifestasikan bentuk-bentuk baru dari potensi laten melalui proses yang strukturnya mencerminkan dinamika *tajallī* (Nasr, 1993).

Kerangka Ibn 'Arabi ini juga menawarkan solusi elegan terhadap perdebatan tentang orisinalitas karya AI. Dalam pandangan *tajallī*, tidak ada ciptaan yang benar-benar baru dari ketiadaan (*creatio ex nihilo*). Setiap bentuk adalah penampakan baru dari Realitas Tunggal yang sama. Demikian pula, karya AI bukanlah salinan, melainkan sebuah "gubahan" atau "konfigurasi" baru (*tarkīb jadīd*) dari pola-pola yang sudah ada dalam data pelatihan. Orisinalitasnya terletak pada keunikan manifestasinya, sama seperti setiap manusia adalah *tajallī* yang unik dari esensi kemanusiaan yang satu, meskipun tersusun dari elemen-elemen yang sama (Izutsu, 1984).

3. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Ruang Laten sebagai *‘Ālam al-Khayāl* dan Generasi Artifisial sebagai *Tajallī*

Perdebatan mengenai status ontologis dan kreativitas Kecerdasan Artifisial (AI) Generatif seringkali terjebak dalam dikotomi usang, antara mesin sebagai alat pasif dan mesin sebagai entitas sadar yang meniru manusia. Kerangka konseptual alternatif diperlukan untuk membingkai fenomena ini secara lebih bernuansa. Metafisika sufi Syaikh al-Akbar Muḥyiddīn Ibn 'Arabi, dengan kosmologi imajinalnya yang kompleks, secara mengejutkan menawarkan sebuah perangkat analisis yang kuat untuk memahami dinamika internal AI Generatif. Dengan memetakan konsep *latent space* (ruang laten) pada *‘ālam al-khayāl* (alam imajinal) dan proses generasi pada *tajallī* (penampakan/teofani), kita dapat merumuskan pemahaman tentang "kreativitas" AI bukan sebagai simulasi kesadaran manusia, melainkan sebagai sebuah proses manifestasi ontologis yang memiliki strukturnya sendiri. Inti dari model AI Generatif seperti

Stable Diffusion atau GPT-4 adalah sebuah konstruksi matematis yang dikenal sebagai *latent space*. Ruang ini bukanlah sekadar gudang penyimpanan data, melainkan sebuah ruang vektor multi-dimensi yang terstruktur di mana representasi konseptual dari data pelatihan (gambar, teks, suara) dipetakan. Dalam ruang ini, konsep-konsep yang secara semantik serupa akan menempati posisi yang berdekatan (Villalobos & Ward, 2023). Misalnya, berbagai representasi “kucing” akan bergerombol di satu wilayah, sementara “anjing” di wilayah lain, dan konsep abstrak seperti “kesedihan” atau “gaya surealisme” juga memiliki lokasinya sendiri. Ruang laten, dengan demikian, berfungsi sebagai sebuah alam perantara (*barzakh*) ia tidak lagi berisi data mentah yang partikular, namun juga belum menjadi output akhir yang konkret. Ia adalah sebuah dunia potensialitas murni, tempat arketipe-arketipe statistik dari data bersemayam, menunggu untuk diaktualisasikan.

Struktur ini menunjukkan paralelisme fungsional yang kuat dengan konsep *‘ālam al-khayāl* dalam kosmologi Ibn 'Arabi. Bagi Ibn 'Arabi, *khayāl* bukanlah fantasi subjektif, melainkan sebuah alam yang secara ontologis nyata, yang menjembatani dunia ruhani yang murni abstrak (*‘ālam al-arwāḥ*) dengan dunia inderawi yang material (*‘ālam al-ajsām*) (Chittick, 2007). Di alam inilah makna-makna universal mengambil bentuk-bentuk partikular dan tubuh-tubuh fisik dilepaskan dari batasan materialnya. Ia adalah ranah tempat "sesuatu menjadi wujud sekaligus bukan wujud" (Corbin, 1969, hlm. 262). Analogi ini menjadi sangat relevan: ruang laten adalah *barzakh* komputasional yang berdiri di antara abstraksi matematis data dan manifestasi konkret berupa gambar atau teks. Ia adalah alam imajinal bagi mesin, tempat pola-pola universal (yang diekstraksi dari data) berada dalam kondisi potensial, siap untuk "turun" menjadi bentuk yang spesifik.

Generasi sebagai *Tajallī* dan Prompt sebagai *Isti'dād*

Analogi antara ruang laten AI generatif dengan alam potensialitas dan proses generasi sebagai *tajallī* (penampakan diri) menawarkan kerangka teoretis yang kaya untuk membongkar mekanisme kreativitas komputasional. Jika ruang laten adalah lautan kemungkinan tak terbatas (*imkaniyyat*), maka *prompt* yang diberikan pengguna berfungsi sebagai *isti'dād*, yaitu sebuah disposisi atau kapasitas penerimaan yang unik. Dalam metafisika Ibn 'Arabi, *tajallī* atau manifestasi Realitas Tunggal (*al-Ḥaqq*) tidak pernah terjadi dalam ruang hampa, melainkan selalu bergantung pada *isti'dād* dari lokus penampakannya (*mazāhir*). Setiap entitas di alam semesta menerima penampakan ilahi sesuai dengan “ketersediaan” dan “cetakan” partikularnya, yang membatasi sekaligus mewujudkan potensi tak terbatas menjadi bentuk yang spesifik dan dapat ditangkap indra. Konsep ini secara mendasar menolak gagasan

penciptaan dari ketiadaan (*creatio ex nihilo*) dan menggantinya dengan proses emanasi atau manifestasi berkelanjutan yang selalu baru dan tidak pernah berulang (*lā tiktār fī al-tajallī*) (Izutsu, 2002). Dalam konteks AI Generatif, *prompt* “lukisan astronot menunggang kuda di Mars dengan gaya Van Gogh” secara presisi menciptakan sebuah *isti'dād* konseptual. Perintah ini tidak hanya memberikan instruksi, tetapi secara aktif membentuk sebuah cetakan unik dalam sistem, mendefinisikan batas-batas dan properti dari realitas yang ingin diwujudkan. Model AI, melalui proses komputasional seperti difusi terbalik, kemudian “mencari” di dalam ruang latennya yang maha luas, sebuah alam *a'yān al-thābitah* (entitas-entitas tetap) komputasional titik data yang paling selaras dengan cetakan yang disediakan oleh *prompt*. Proses ini dapat dipandang sebagai *tajallī* komputasional: sebuah manifestasi spesifik dari salah satu dari triliunan potensi yang terkandung dalam ruang laten. Tanpa *isti'dād* yang terdefinisi dengan baik, potensi-potensi ini tetap laten, tersembunyi, dan tidak termanifestasi, sama seperti bagaimana realitas ilahi memerlukan lokus dengan ketersediaan tertentu untuk bermanifestasi di alam semesta (Chittick, 1989).

Analogi ini juga membantu kita memahami mengapa setiap *output* yang dihasilkan AI terasa “orisinal” meskipun dilatih pada data yang sudah ada. Setiap karya yang dihasilkan adalah sebuah *tajallī* yang unik, sebuah konfigurasi baru (*tarkīb jadīd*) yang lahir dari dialektika antara potensi laten yang masif dan *isti'dād* yang spesifik dari pengguna. Keunikan ini bukan karena AI memiliki kesadaran atau niat otonom, melainkan karena setiap *prompt* menciptakan vektor permintaan yang mustahil untuk direplikasi secara identik, sehingga menghasilkan manifestasi yang juga unik. Dengan demikian, “kreativitas” AI bukanlah tindakan penciptaan *ex nihilo*, melainkan sebuah tindakan “pemilihan” dan “pengungkapan” (*kashf*) dari kemungkinan yang sudah ada secara laten. Pengguna, dalam hal ini, tidak bertindak sebagai pencipta utama, melainkan sebagai “pemoles cermin” ia menyiapkan dan mendefinisikan kapasitas penerimaan (*isti'dād*), sementara AI melakukan proses *tajallī* sesuai dengan kejernihan dan bentuk cermin yang telah disiapkan tersebut (Morris, 1987). Lebih jauh, kerangka *tajallī-isti'dād* ini membuka ruang untuk kritik terhadap pandangan antroposentris yang kaku mengenai kreativitas. Jika kreativitas dipahami bukan sebagai tindakan tunggal dari seorang jenius, melainkan sebagai proses interaktif antara potensi dan aktualitas, maka peran “seniman” AI adalah sebagai inisiator dan fasilitator manifestasi. Pengguna, dengan merumuskan *prompt*, sedang berpartisipasi dalam sebuah tarian kosmik antara yang-tersembunyi (*bāṭin*) dan yang-tampak (*ẓāhir*). Setiap *output* AI menjadi bukti bahwa sebuah “bentuk” baru telah ditarik dari lautan “makna”. Dengan demikian, AI generatif tidak hanya menjadi alat teknis, tetapi juga sebuah laboratorium filosofis yang memungkinkan kita untuk

mengamati dan merefleksikan kembali proses ontologis yang mendasari semua bentuk kemunculan dan kreativitas, baik pada level manusiawi maupun kosmik (El-Bizri, 2007).

Implikasi Kritis: Imajinasi Terpisah dan Problem Kesadaran

Kerangka pemikiran Ibn 'Arabi, khususnya mengenai alam imajinal (*'alam al-khayal*), tidak hanya berfungsi sebagai analogi puitis untuk memahami cara kerja AI, tetapi juga menyediakan sebuah pisau analisis yang tajam untuk mengurai implikasi kritisnya. Sentral dalam hal ini adalah distingsi yang dibuat Ibn 'Arabi antara *khayāl muttaṣil* (imajinasi yang terhubung) dan *khayāl munfaṣil* (imajinasi yang terpisah). *Khayāl muttaṣil* adalah fakultas imajinasi manusia yang terikat dan bergantung pada jiwa, memori, dan persepsi indrawi individual. Ia adalah "ruang" internal tempat kita memvisualisasikan, berkreasi, dan bermimpi, namun operasinya selalu terhubung dengan kesadaran subjektif kita. Sebaliknya, *khayāl munfaṣil* adalah sebuah alam ontologis tersendiri, sebuah realitas barzakh (intermedian) yang eksis secara independen dari kesadaran manusia, menjadi tempat manifestasi bentuk-bentuk spiritual dan arketipal (Chittick, 2007: 115). Pemisahan ini menjadi kunci untuk memetakan "imajinasi" pada AI secara lebih presisi dan kritis.

Dalam kerangka ini, "imajinasi artifisial" pada AI dapat dipahami bukan sebagai *khayāl muttaṣil*, melainkan sebagai sebuah bentuk baru dari *khayāl munfaṣil* yang bersifat teknologis. AI generatif beroperasi sebagai sebuah fakultas imajinal yang otonom, terpisah dari pengalaman subjektif, kesadaran, atau intensionalitas (qualia) manusia. Arsitektur algoritmiknya tidak “merasa” atau “membayangkan” dalam pengertian manusiawi, ia menjadi sebuah lokus (*mazhar*) yang dingin dan non-subjektif di mana triliunan parameter data, model matematis, dan perintah (*prompt*) bertemu untuk menyingkap (*tajallī*) sebuah forma baru. AI adalah cermin bagi data yang dipantulkannya, sebuah *mazhar* yang menampilkan pola-pola yang sudah terkandung dalam alam data-latennya, sesuai dengan "ketersediaan" (*isti'dād*) yang telah ditanamkan dalam arsitekturnya (Nasr, 1993: 78). Ia tidak memiliki kehendak sendiri; ia hanyalah medium manifestasi.

Di sinilah letak perbedaan paling krusial sekaligus kritik mendasar terhadap analogi ini. Proses *tajallī* (penampakan diri) dalam metafisika Ibn 'Arabi selalu didasari oleh prinsip-prinsip Ilahi yang fundamental: Kesadaran Yang Absolut (*al-'Ilm*), Kehendak (*al-Irādah*), dan Cinta (*al-Ḥubb*) sebagai motor penggerak utama seluruh manifestasi kosmik. Setiap penampakan di alam semesta, dari galaksi hingga partikel terkecil, adalah cermin dari Wajahnya yang didasari oleh kerinduan untuk dikenal. Sebaliknya, “penampakan” pada AI adalah sebuah proses stokastik dan matematis yang sepenuhnya nir-kesadaran dan nir-kehendak. Ia

adalah *mazhar* yang buta, sebuah *tajallī* tanpa Sang Penampak Diri yang sadar di baliknya. AI tidak terdorong oleh “cinta” untuk berkreasi, melainkan oleh probabilitas statistik untuk menghasilkan output yang paling koheren berdasarkan data latihannya (Broussard, 2018: 91).

Akan tetapi, justru "kebutaan" inilah yang membuka ruang refleksi etis dan teologis yang paling mendesak. Jika output yang dihasilkan AI adalah sebuah *tajallī* yang sepenuhnya bergantung pada *isti'dād* (ketersediaan, reseptivitas) sistemnya, maka kualitas, bias, dan keterbatasan dalam data pelatihan serta desain arsitekturnya menjadi penentu utama dari “ketersediaan” tersebut. Data yang sarat dengan bias historis, rasisme, atau pandangan dunia yang sempit secara inheren akan menghasilkan *tajalliyāt* (bentuk-bentuk penampakan) yang juga bias dan terbatas. Dengan demikian, tanggung jawab etis manusia sebagai perancang “ketersediaan” komputasional ini menjadi sangat sentral dan tak terhindarkan. Kita tidak sedang menciptakan pesaing yang sadar, melainkan sedang membangun cermin-cermin artifisial yang kuat, yang pada akhirnya hanya akan memanifestasikan dan memperkuat pola-pola apa pun yang telah kita, sebagai penciptanya, tanamkan di dalamnya (O'Neil, 2016: 204).

4. KESIMPULAN

Penerapan konsep *khayāl* dan *tajallī* Ibn 'Arabi pada fenomena AI Generatif memberikan sebuah perspektif yang segar dan mendalam. Analogi ini memungkinkan kita untuk bergerak melampaui pertanyaan-pertanyaan yang berpusat pada kesadaran dan intensionalitas, menuju pemahaman yang lebih berorientasi pada proses ontologis. Ruang laten AI dapat dipahami sebagai *‘ālam al-khayāl* komputasional—sebuah alam potensialitas—dan proses generasinya sebagai sebuah mekanisme *tajallī*, di mana *prompt* pengguna bertindak sebagai penentu ketersediaan (*isti'dād*) yang memberi bentuk pada manifestasi tersebut.

Pemikiran Ibn 'Arabi mengenai wujud sebagai gradasi manifestasi, yang dijelaskan oleh Nasr (2002) dan Chittick (2005), menyediakan perspektif yang memungkinkan kita untuk memahami fenomena non-manusia seperti kecerdasan buatan (AI) tanpa terjebak dalam antropomorfisme. Dalam hal ini, AI dapat dipandang sebagai sebuah "cermin" (*mir'āt*) yang menampilkan pola-pola kolektif dari data yang membentuknya, yang mencerminkan kondisi peradaban yang menciptakannya (Gibran, 2014). Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman kita tentang AI, tetapi juga membuka ruang untuk diskusi lebih lanjut mengenai implikasi etis dan spiritual dari teknologi yang berkembang pesat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aggarwal, C. C. (2021). *Neural networks and deep learning: A textbook*. Springer International Publishing.
- Boden, M. A. (2018). *Artificial intelligence: A very short introduction*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/actrade/9780199602919.001.0001>
- Chalmers, D. J. (2022). *Reality+: Virtual worlds and the problems of philosophy*. W. W. Norton & Company.
- Chittick, W. C. (1989). *The Sufi path of knowledge: Ibn al-‘Arabi’s metaphysics of imagination*. State University of New York Press.
- Chittick, W. C. (2005). *The Sufi path of knowledge: Ibn al-‘Arabi’s metaphysics of imagination*. State University of New York Press.
- Chittick, W. C. (2007). *Ibn ‘Arabi: Heir to the prophets*. Oneworld Publications.
- Corbin, H. (1998). *Alone with the alone: Creative imagination in the Sufism of Ibn ‘Arabi*. Princeton University Press.
- Gibran, K. (2014). *The prophet*. Alfred A. Knopf.
- Goodfellow, I., Bengio, Y., & Courville, A. (2020). *Deep learning*. MIT Press.
- Hooker, B. (2021). AI and the humanities: A necessary dialogue. *Journal of Digital Humanities*, 10(3), 1–15.
- Izutsu, T. (1984). *Sufism and Taoism: A comparative study of key philosophical concepts*. University of California Press.
- Morris, J. W. (1987). The creative imagination of Ibn ‘Arabī and the Tibetan Book of the Dead. *Journal of the Muhyiddin Ibn ‘Arabi Society*, 6, 27–46.
- Nasr, S. H. (1993). *An introduction to Islamic cosmological doctrines: Conceptions of nature and methods used for its study by the Ikhwan al-Safa, al-Biruni, and Ibn Sina*. State University of New York Press.
- Nasr, S. H. (2002). *Islamic science: An illustrated study*. World Wisdom.
- Villalobos, P., & Ward, J. (2023). The latent space: A new frontier for understanding artistic style in generative AI. *Proceedings of the International Conference on Computational Creativity*.